

DETERMINAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA : TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS

Aisyah Yashinta Andhini^{1*}

S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga¹

*Corresponding Author : aisyahandhini@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang masih banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini berkaitan dengan gangguan perkembangan otak yang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik serta hambatan pertumbuhan mental pada anak. Dampak jangka pendek stunting meliputi penurunan kemampuan kognitif dan motorik, sedangkan dalam jangka panjang dapat memengaruhi produktivitas dan kinerja individu saat memasuki usia dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review*, dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti artikel penelitian, jurnal review, laporan tahunan, buku, dan data pendukung lainnya. Kriteria inklusi mencakup jurnal yang diterbitkan pada periode 2015–2021 serta membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Seluruh artikel yang terpilih kemudian ditelaah dan dianalisis secara sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor langsung yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting adalah panjang badan lahir dan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Sementara itu, faktor tidak langsung yang paling berpengaruh meliputi pemberian ASI eksklusif dan tinggi badan ibu. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh kombinasi faktor langsung dan tidak langsung yang saling berkaitan.

Kata kunci : dampak, faktor, gizi anak, stunting

ABSTRACT

Stunting remains a major nutritional issue in many developing countries, including Indonesia. This condition is closely associated with impaired brain development, which may lead to delayed motor skills and restricted mental growth in children. In the short term, stunting can reduce children's cognitive and motor abilities, while in the long term, it may negatively affect work productivity in adulthood. This study aimed to identify factors associated with the incidence of stunting. A Systematic Literature Review approach was applied by examining various scientific sources, including research articles, journal reviews, annual reports, books, and related data. The inclusion criteria consisted of journals published between 2015 and 2021 that discussed factors related to stunting. All selected articles were subsequently reviewed and analyzed systematically. The findings indicate that the most influential direct factors associated with stunting are birth length and a history of low birth weight (LBW). Meanwhile, the most significant indirect factors include exclusive breastfeeding and maternal height. In conclusion, the incidence of stunting is influenced by both direct and indirect factors that interact with one another.

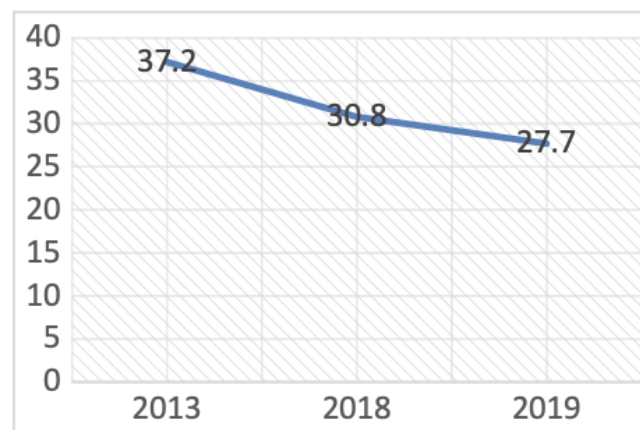
Keywords : stunting, child nutrition, health impact, factors

PENDAHULUAN

Stunting atau kondisi gagal tumbuh merupakan keadaan ketika balita memiliki tinggi atau panjang badan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar usianya. Kondisi ini menjadi indikator adanya gangguan pertumbuhan kronis pada anak (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 2018). Masa balita merupakan periode krusial dalam siklus pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemenuhan gizi yang seimbang serta penerapan pola hidup sehat sejak dini sangat berperan dalam menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap kehidupan selanjutnya. Kekurangan asupan gizi pada anak

memiliki keterkaitan yang erat dengan terjadinya stunting. Menurut World Health Organization (WHO), stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama serta paparan infeksi yang terjadi secara berulang. Kedua faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang kurang optimal, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Periode ini mencakup 270 hari selama masa kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi dilahirkan, yang merupakan fase penentu kualitas kesehatan dan perkembangan anak. Apabila pada periode ini terjadi masalah gizi, maka anak berisiko mengalami gangguan perkembangan fisik dan keterlambatan fungsi kognitif (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 2018).

Stunting hingga saat ini masih menjadi permasalahan gizi utama di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan prevalensi stunting yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Meskipun angka prevalensi stunting pada balita menunjukkan kecenderungan menurun, namun pada tahun 2019 angka tersebut masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 27,7%, yang berarti sekitar 28 dari 100 balita di Indonesia mengalami stunting (gambar 1).



Gambar 1. Pravelensi Balita Stunting Tahun 2017-2019

Stunting merupakan kondisi yang disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor individu maupun faktor keluarga dapat berkontribusi terhadap terjadinya stunting pada anak. Dampak stunting dalam jangka pendek meliputi gangguan perkembangan otak, penurunan kecerdasan intelektual, gangguan pertumbuhan fisik, serta perubahan metabolisme tubuh. Anak yang mengalami stunting sejak usia di bawah enam bulan berisiko mengalami gangguan pertumbuhan yang semakin berat hingga mendekati usia dua tahun. Sementara itu, dampak jangka panjang stunting meliputi meningkatnya risiko penyakit tidak menular, penurunan kualitas kesehatan, serta rendahnya kemampuan intelektual dan prestasi pendidikan pada masa kanak-kanak hingga dewasa. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya stunting. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting sehingga diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya penurunan angka stunting di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Literatur yang digunakan

dalam kajian ini berasal dari artikel dan jurnal penelitian dengan desain *cross-sectional*, *case-control*, dan *cohort*. Selain itu, proses penelitian dilakukan melalui tahapan pencarian, pengumpulan, peringkasan, serta analisis data dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dan kredibel. Studi literatur dalam penelitian ini bertujuan untuk menyajikan kembali hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya serta mengkaji fakta dan temuan ilmiah yang berkaitan dengan kejadian stunting. Literatur yang dipilih merupakan publikasi yang dianggap paling relevan dan memiliki kualitas ilmiah yang baik, kemudian dilakukan perbandingan terhadap hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari masing-masing jurnal. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2015–2021 serta membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Artikel yang memenuhi kriteria tersebut selanjutnya ditelaah secara sistematis dan dianalisis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai faktor langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan terkait hasil dan analisis data dengan menggunakan 10 jurnal penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Hasil dari analisis data disusun ke dalam sebuah tabel yang berisikan judul jurnal, penulis, tahun terbit, studi penelitian, dan analisis data dari hasil penelitian.

Tabel 1. Analisa Data Faktor Penyebab Stunting

No	Judul, Nama, dan Tahun Penelitian	Studi	Faktor Langsung	Faktor Tidak Langsung
1.	Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan (Soviyati et al., 2021)	<i>Case control</i>	Status gizi (p = 0,002; OR=3,887)	Pemberian ASI (p = 0,000; OR=101,667)
2.	ASI eksklusif dan berat lahir berpengaruh terhadap stunting pada balita 2-5 tahun di Kabupaten Pesawaran (Sulistianingsih & Sari, 2018)	<i>Cross sectional</i>	Balita dengan riwayat BBLR (OR = 12,30; CI 95%: 3,663-41,299)	Balita dengan riwayat ASI eksklusif (OR = 0,122; CI 95% : 0,075-0,199)
3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting di Sendangrejo, Minggir, Sleman Yogyakarta (Sri Sularsih Endartiwi, 2021)	<i>Case control</i>	Panjang badan lahir (p = 0,002; OR = 3,528), berat badan lahir (p=0,003; OR=4,452), dan usia kelahiran (p=0,000; OR=27,769)	Tinggi badan ibu pada waktu hamil (p=0,022; OR=2,6), Sosial ekonomi (p=0,04; OR=0,924), Pola asuh ibu (p=0,007; OR=2,933), dan Pemberian ASI eksklusif (p=0,002; OR=6,075)
4.	ASI eksklusif, panjang badan lahir, berat badan lahir rendah sebagai faktor risiko terjadinya stunting pada anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Lendah II Kulon Progo (Kusumawardani dkk., 2017)	<i>Case control</i>	Panjang badan lahir (p=0,000; OR=3,169)	ASI eksklusif (p=0,000; OR=0,214)
5.	Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan	<i>Case Control</i>	-	Tinggi badan ibu (p=0,01) (OR=2,04; CI 95%; 1,14–3,65)

	kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan (Amin & Julia, 2016)			
6.	Status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga sebagai faktor risiko stunting pada balita di Desa Bejiharjo (Raharja et al., 2019)	<i>Case Control</i>	-	Status ekonomi orang tua (p = 0,002; OR = 3,182) dan Ketahanan pangan keluarga (p = 0,007; OR=3,164)
7.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan status stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPK Puskesmas Siantan Hulu (Mentari & Hermansyah, 2019)	<i>Cross sectional dan Cohort Retrospektif</i>	Infeksi (p=0,004), dan panjang badan lahir anak (p=0,000)	Pola makan (p = 0,006)
8.	Faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada balita (Komalasari et al., 2020)	<i>Case control</i>	-	ASI eksklusif (p=0,000; OR=11,111), Status gizi ibu (p=0,048; OR=3,333), Pendidikan ibu (p=0,046; OR=2,885)
9.	Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Kepulauan Mandangin (Oktavianisya et al., 2021)	<i>Case control</i>	BBLR (p=0,015; OR=2,104; CI 95%; 1,149-3,852), asupan makanan Bergizi (p=0,011; OR=1,528; CI 95%; 0,813-2,871)	ASI eksklusif (p=0,004; OR=2,345; CI 95%; 1,314-4,183), Lingkungan (p=0,009; OR=2,108; CI 95%; 1,203-3,696), Riwayat genetik (p=0,008; OR=2,303; CI 95%; 1,231-4,310)
10.	Faktor yang mempengaruhi stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora (Nur Aini et al., 2018)	<i>Case control</i>	Kurangnya tingkat kecukupan energi (p=0,001; OR=5,318; CI=1,997-14,163)	Kurangnya pengetahuan gizi ibu (p=0,001; OR=4,720; CI=1,790-12,450), Pendapatan keluarga rendah per kapita (p=0,001; OR=5,385; CI=2,011-14,421)

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh artikel ilmiah yang dirangkum dalam Tabel 1, faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting dapat dikelompokkan menjadi faktor langsung dan faktor tidak langsung. Dalam konteks penelitian ini, determinasi dimaknai sebagai faktor-faktor yang secara konsisten dilaporkan dalam berbagai penelitian memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Penentuan faktor dominan dilakukan berdasarkan kekuatan hubungan statistik dan konsistensi temuan antar studi yang dianalisis. Faktor langsung berkaitan langsung dengan kondisi biologis dan kesehatan balita, sedangkan faktor tidak langsung berhubungan dengan karakteristik ibu, keluarga, serta lingkungan sosial dan ekonomi. Faktor langsung yang berhubungan dengan kejadian stunting meliputi riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), status gizi balita, panjang badan lahir, berat badan lahir, usia kehamilan saat lahir, kecukupan asupan makanan bergizi, rendahnya tingkat kecukupan energi, serta riwayat penyakit infeksi (Mentari & Hermansyah, 2019; Sri Sularsih Endartiwi, 2021; Sulistianingsih & Sari, 2018).

Panjang badan lahir merupakan salah satu faktor langsung yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting. Bayi dikategorikan memiliki panjang badan lahir rendah apabila panjang badan saat lahir kurang dari 48 cm. Kondisi ini menunjukkan adanya gangguan pertumbuhan janin selama masa kehamilan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bayi dengan panjang badan lahir rendah memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami stunting pada usia balita dibandingkan bayi dengan panjang badan lahir normal

(Kusumawardhani et al., 2017; Sri Sularsih Endartiwi, 2021; Swathma et al., 2017). Panjang badan lahir yang normal umumnya berada pada rentang 48–52 cm, yang mencerminkan pertumbuhan janin yang optimal selama kehamilan. Selain panjang badan lahir, riwayat BBLR juga merupakan faktor langsung yang sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting. Bayi dikategorikan sebagai BBLR apabila memiliki berat badan lahir kurang dari 2.500 gram. Balita dengan riwayat BBLR memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan pertumbuhan karena cadangan energi dan zat gizi yang terbatas sejak lahir (Oktavianisya et al., 2021; Sulistianingsih & Sari, 2018) Oleh karena itu, bayi dengan BBLR memerlukan penanganan dan pemantauan pertumbuhan yang optimal untuk mencegah terjadinya stunting pada periode selanjutnya (Proverawati & Ismawati, 2010).

Faktor tidak langsung yang berhubungan dengan kejadian stunting meliputi riwayat pemberian ASI eksklusif, tinggi badan ibu, pengetahuan gizi ibu, status gizi ibu, tingkat pendidikan ibu, status sosial ekonomi keluarga, ketahanan pangan keluarga, pola asuh ibu, kondisi lingkungan, serta faktor genetik (Amin & Julia, 2016; Komalasari et al., 2020; Raharja et al., 2019). Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor tidak langsung yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting. WHO mendefinisikan ASI eksklusif sebagai pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain hingga bayi berusia enam bulan. ASI berperan penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayi serta meningkatkan daya tahan tubuh, sehingga dapat menurunkan risiko penyakit infeksi yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting (Komalasari et al., 2020; Sulistianingsih & Sari, 2018; Walalangi et al., 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan balita yang memperoleh ASI eksklusif. Namun, pelaksanaan pemberian ASI eksklusif masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pengetahuan ibu, keterbatasan waktu akibat pekerjaan, serta pengasuhan bayi oleh pihak lain. Kondisi tersebut dapat menyebabkan bayi tidak memperoleh asupan nutrisi yang optimal, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting (Walalangi et al., 2019). Selain itu, tinggi badan ibu juga merupakan faktor tidak langsung yang berhubungan dengan kejadian stunting. Tinggi badan ibu mencerminkan status gizi dan kondisi kesehatan jangka panjang sejak masa pertumbuhan. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm memiliki risiko lebih besar mengalami stunting (Amin & Julia, 2016; Zottarelli et al., 2007). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi biologis ibu dan pertumbuhan anak, baik melalui faktor genetik maupun lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Faktor langsung yang paling dominan berhubungan dengan stunting adalah panjang badan lahir dan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Sementara itu, faktor tidak langsung yang menunjukkan hubungan paling kuat dengan kejadian stunting meliputi riwayat pemberian ASI eksklusif dan tinggi badan ibu. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan ibu dan bayi sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan memiliki peran penting dalam terjadinya stunting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji permasalahan stunting. Selain itu, diperlukan upaya promotif dan preventif yang berfokus pada peningkatan status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan, optimalisasi pemberian ASI eksklusif, serta pemantauan pertumbuhan bayi sejak lahir guna menurunkan angka kejadian stunting di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai. Terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair L, Guilkey D. (1997). *Age specific determinan of stunting in Filipino children*. J Nutr.;127:314– 20. <https://doi.org/10.1093/jn/127.2.314>
- Aini, E. N., Nugraheni, S. A., & Pradigdo, S. F. (2018). Faktor yang mempengaruhi stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 454-461. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/22070/20314>
- Amin, N. A., & Julia, M. (2016). Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 2(3), 170. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2\(3\).170-177](https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2(3).170-177)
- Azmy, U., & Mundiastuti, L. (2018). *Nutrients Consumption of Stunted and Nonstunted Children in Bangkalan*. *Amerta Nutrition*, 2(3), 292–298. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i3.2018.292-298>
- Dangour A, Hill H, Ismail S. (2002). *Height, weight and haemoglobin status of 6 to 59 month old Kazakh children living in Kzyl-Orda region, Kazakhstan*. *Eur J Clin Nutr.*;6:1030–8. <https://doi.org/10.1038/sj.ejcn.1601448>
- Endartiwi, S. S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Sendangrejo, Minggir, Sleman Yogyakarta: *Factors That Influence The Incidence Of Stunting In Sendangrejo, Minggir, Sleman Yogyakarta*. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 12(1), 1-10. <https://doi.org/10.51888/phj.v12i1.58> <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/situasi-anak-pendek-2016.pdf>
- Kementerian kesehatan, (2016). Pusat Data Dan Informasi Situasi Anak Pendek. Jakarta: Kementerian Kesehatan Replubik Indonesia. Diakses pada tanggal 16 Juli 2025 pukul 22.34.
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 2(1), 51-56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Kusumawardhani, I., Gunawan, I. M. A., & Aritonang, I. (2017). Asi Eksklusif, Panjang Badan Lahir, Berat Badan Lahir Rendah Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Lendah II Kulon Progo (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta). <https://eprints.poltekkesjogja.ac.id/239/1/30INTAN%20KUSUMA.pdf>
- Mentari, S., & Hermansyah, A. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPK puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), 1-5. <https://doi.org/10.30602/pnj.v1i1.275>
- Oktavianisya, N., Sumarni, S., & Aliftitah, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun di Kepulauan Mandangin. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 46-54. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i1.15498>
- Proverawati, A., & Ismawati, C. S. (2020). BBLR (Berat Badan Lahir Rendah): Dilengkapi dengan asuhan pada BBLR & pijat bayi. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan. (2018). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan.
- Raharja, U. M. P., Waryana, S. A., & Sitasari, A. (2019). Status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga sebagai faktor risiko stunting pada balita di Desa Bejiharjo. *Ilmu Gizi Indonesia*, 3(1), 73-82. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v3i1.130>
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1–100.
- Soviyati, E., Utari, T. S. G., & Marselina, S. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan. *Journal of Midwifery Care*, 1(02), 138- 148. <https://doi.org/10.34305/jmc.v1i02.299>
- Sulistianingsih, A., & Sari, R. (2018). ASI eksklusif dan berat lahir berpengaruh terhadap stunting pada balita 2-5 tahun di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 15(2), 45. <https://doi.org/10.22146/ijcn.39086>
- Swathma, D., Lestari, H., & Ardiansyah, R.T. (2017). Analisis Faktor Risiko BBLR, Panjang Badan Bayi Saat Lahir Dan Riwayat Imunisasi Dasar Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandai Kota Kendari Tahun 2016. <https://media.neliti.com/media/publications/186294-ID-analisis-faktor-risiko-bblr-panjang-bada.pdf>
- Walalangi, R. G. M., Sahelangi, O., Purba, R. B., & Sentika, N. (2019). Menyusui Eksklusif, Penyakit Diare Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkub. *Jurnal GIZIDO*, 11(01), 42–50. <https://doi.org/10.47718/gizi.v11i01.760>
- World Health Organization. Stunting in a nutshell.* Diakses dari https://www.who.int/nutrition/healthygrowthproj_stunted_videos/en/.
- Zottarelli L, Sunil T, Rajaram S. (2007). *Influence of parental and socioeconomic factors on stunting in children under 5 years in Egypt. East Mediterr Heal J.*;13(6):1330-42. <https://doi.org/10.26719/2007.13.6.1330>